

Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0

C. Adhi Nugroho¹, Mukh Nursikin²

hyo.annnnn@gmail.com, myayahnursikin@gmail.com

Abstract

Character education is an important component in the framework of developing moral and ethical values in students. In the era of Society 5.0, where digital technology has become an important part of everyday life, digital literacy is an important factor in strengthening character education. Digital literacy refers to an individual's ability to use, evaluate, and actively participate in the digital environment. This study aims to explain the role of digital literacy in strengthening character education in the era of Society 5.0. The research method used is a literature study by collecting data from various relevant sources. This study analyzes the relationship between digital literacy and strengthening character education by considering aspects such as technological knowledge, digital skills, responsible online media behavior, and ethical awareness in the digital world. The results show that digital literacy can be an effective way to strengthen character cultivation in the era of society 5.0. Through digital literacy, learners can develop values such as honesty, responsibility, empathy, cooperation, and problem solving. Digital literacy can also help learners understand social, economic, and cultural impacts and promote responsible attitudes in their use. In conclusion, digital literacy has an important role in strengthening character education in the era of Society 5.0. By paying attention to aspects of technological knowledge, digital skills, responsible online behavior, and ethical awareness, digital literacy can help learners develop strong moral and ethical values in the use of digital technology. Collaborative efforts between various parties are needed to overcome challenges and ensure effective integration of digital literacy in character education in the era of Society 5.0.

Keywords: Digital Literacy; Character Education; Society 5.0

¹ . UIN Salatiga

² . UIN Salatiga

Abstrak

Komponen dalam pendidikan yang terpenting adalah karakter, merupakan kerangka dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, etika, emosional pada peserta didik. Era Society 5.0 merupakan teknologi digital yang telah dan akan terus berkembang dalam mengarungi proses kehidupan ummat manusia. Literasi berbasis digital adalah kunci dalam penguatan pendidikan karakter dalam era ini. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Dalam penelitian ini berujuan untuk memberikan wawasan terkait peran literasi digital dalam penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi digital dan penguatan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengetahuan teknologi, keterampilan digital, perilaku pada media online yang bertanggung jawab, dan kesadaran etika dalam dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan yang efektif untuk memperkuat penanaman karakter di era *society* 5.0. Melalui literasi digital, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan pemecahan masalah. Literasi digital juga dapat membantu peserta didik memahami dampak sosial, ekonomi, dan budaya serta mempromosikan sikap yang bertanggung jawab dalam penggunaannya. Kesimpulannya, literasi digital memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. Dengan memperhatikan aspek-aspek pengetahuan teknologi, keterampilan digital, perilaku online yang bertanggung jawab, dan kesadaran etika, literasi digital dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam penggunaan teknologi digital. Upaya kolaboratif antara berbagai pihak diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memastikan integrasi yang efektif dari literasi digital dalam pendidikan karakter di era Society 5.0.

Kata Kunci: Literasi Digital; Pendidikan Karakter; *Society* 5.0

PENDAHULUAN

Warga 5. 0 ataupun biasa dikelas dengan istilah “*society 5. 0*” sudah mengganti pemikiran global tentang politik, ekonomi, warga, serta pembelajaran. Paling utama dalam pembelajaran, Warga 5. 0 sudah bawa pergantian serta kemajuan yang signifikan. Dengan pertumbuhan teknologi yang pesat, ada bermacam alternatif yang ditawarkan buat menunjang kebutuhan manusia serta tingkatan kehidupan tiap hari mereka dengan bermacam khasiat serta kemudahan. Kemajuan dalam teknologi data serta komunikasi semacam *Twitter*, *e- mail*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, serta aplikasi media sosial yang lain, sudah membagikan kemudahan untuk orang buat mencari data serta berbicara secara online, seluruhnya bisa diakses lewat gengaman tangan. Kebebasan serta kenyamanan yang diberikan oleh kemajuan teknologi dalam mengakses data dalam satu fitur ialah sesuatu perihal yang tidak bisa diragukan lagi bisa mengganti sikap siswa. Tetapi, bila akses yang gampang tidak dibarengi dengan tutorial serta instruksi dari guru, hingga perihal ini bisa berakibat negatif terhadap tujuan pembelajaran, semacam uraian terhadap modul pelajaran (Sapdi, 2023).

Lingkungan sekitar dapat berperan dalam membentuk perilaku kenakalan remaja, termasuk penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga yang tidak stabil, aksesibilitas narkoba, dan kurangnya pengawasan orang dewasa dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk menggunakan narkoba. Data mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Indonesia didasarkan pada temuan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2012. Perkiraan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 50-60 persen dari total pengguna narkoba di Indonesia pada saat itu adalah remaja, termasuk pelajar dan mahasiswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN dan Universitas Indonesia (UI), total jumlah pengguna narkoba diperkirakan mencapai 3,8 hingga 4,2 juta orang (Dwi Laksana, 2021). Temuan ini menunjukkan masalah serius yang perlu ditangani secara serius oleh pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk penyuluhan, pendidikan, rehabilitasi, pengawasan, serta penerapan kebijakan yang membatasi aksesibilitas dan menyediakan sanksi bagi pelaku penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi berbagai

tantangan dalam pendidikan abad ke-21 yang berfokus pada teknologi (Marisa, 2021). Peserta didik perlu dilengkapi dengan akhlak dan pengetahuan yang memadai agar mereka dapat menjadi individu yang unggul dan menjadi kebanggaan bagi orang tua, bangsa, dan negara (Mariani, 2023).

Dalam era globalisasi ini, akses terhadap teknologi telah menjadi lebih mudah bagi semua umat manusia, orang dewasa juga anak-anak. Teknologi saat ini memainkan peran yang signifikan dalam bidang pendidikan dengan menyediakan bantuan yang besar dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Selain itu, teknologi juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara pengajar dan siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi memiliki dampak baik dan buruk dalam konteks pendidikan. Salah satu contoh dampak buruk adalah kasus-kasus seperti *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, dan kekerasan seksual terhadap anak, yang mencerminkan kelemahan karakter bangsa (Kezia, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan wawasan dan bimbingan kepada seluruh anak bangsa sejak dini, agar masyarakat dapat menanamkan sifat-sifat dan perilaku positif sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka kejahatan dalam kasus-kasus yang disebutkan diatas.

Salah satu tujuan utama dari society 5.0 adalah menghadapi tantangan dalam sektor pendidikan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang kian berkembang. Perkembangan teknologi yang pesat membutuhkan adaptasi sistem pendidikan ke dalam era digitalisasi berbasis karakter. Untuk menjawab tantangan society 5.0, pendidikan perlu dikemas dengan baik dan mempersiapkan diri untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman (Marisa, 2021). Dalam menghadapi tantangan era society 5.0, desain kurikulum pendidikan mencakup beberapa poin penting sebagai berikut: (1) Pendidikan karakter: Pendidikan harus fokus pada pembentukan karakter yang baik dan moral yang kuat pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan memiliki nilai-nilai etika yang tinggi, (2) Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif: Siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi, mengembangkan solusi kreatif, dan berinovasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi di era society 5.0. Kemampuan ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir mandiri yang mampu menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang inovatif, (3) Penerapan teknologi: Pendidikan harus mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Siswa harus diajarkan untuk menggunakan teknologi yang relevan dengan era society 5.0,

seperti kecerdasan buatan, big data, *Internet of Things*, dan lainnya. Kemampuan mengaplikasikan teknologi ini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang terhubung dan terampil di era digital (Agustini & Sucihati, 2020). Dengan mengadopsi poin-poin substantif ini dalam desain kurikulum pendidikan, diharapkan bahwa siswa akan siap menghadapi tantangan era *society 5.0*, serta mampu beradaptasi dan berkembang dalam dunia yang terus berkembang secara signifikan.

Sektor pendidikan telah dihadapkan realitas globalisasi yang terus berkembang secara cepat dan tak terbatas serta dapat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sosial. Salah satu dampak negatif dari lonjakan globalisasi adalah peningkatan kenakalan remaja, *hoaks*, ujaran kebencian melalui media sosial dan lain sebagainya. Karena itulah sektor pendidikan harus mengambil peran dalam rangka mengembangkan potensi siswa dari segala aspek, termasuk pendidikan karakter (Suseno Putri et al., 2022). Salah satu pemeran yang sangat penting dalam pendidikan adalah seorang guru, guru harus dapat menjadi suri tauladan, cerminan dan atau contoh kepada peserta didik, mulai dari gaya sikap, sifat dan perilaku terutama *mindset* yang harus ditanamkan kepada peserta didik bahwa karakter merupakan suatu yang paling utama dalam pendidikan.

Dalam menghadapi kemajuan pendidikan di era 4.0, Jepang sebagai negara yang teknologinya sangat maju telah mengadopsi konsep *society 5.0*. Pandemi covid-19 yang telah melanda dunia telah memaksa individu untuk menjaga jarak fisik, termasuk dalam konteks pendidikan. Jepang telah memasuki era *society 5.0*, di mana konsep ini tidak hanya berfokus pada sektor manufaktur, tetapi juga bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dengan mengintegrasikan ruang fisik dan *virtual Society 5.0* melibatkan penggunaan teknologi big data yang dikumpulkan melalui *Internet of Things* (IoT) dan diterapkan dalam bentuk kecerdasan buatan yang sering disebut sebagai "AI". Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memecahkan berbagai masalah sosial (Yuniarto & Yudha, 2021). Teknologi di era 5.0 memiliki pengaruh yang luas pada semua bidang kehidupan, seperti kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan. Di masa depan, teknologi big data yang diterapkan dalam *society 5.0* juga akan memiliki dampak positif dan negatif terhadap pendidikan nasional Indonesia (Ozdamar-Keskin et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti adopsi teknologi yang lebih canggih untuk memfasilitasi proses pembelajaran, seperti penggunaan "AI" dalam analisis data siswa, pengembangan kurikulum yang disesuaikan,

dan penggunaan platform digital untuk pendidikan jarak jauh. Dengan menerapkan konsep society 5.0, Jepang berharap dapat mencapai kemajuan yang lebih besar dalam bidang pendidikan dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Konsep revolusi yang dicanangkan oleh Jepang adalah menekankan peran manusia dalam menghadapi tantangan yang kian terus berkembang, dari 4.0 menuju revolusi ke *society* 5.0. di era Society 5.0, manusia diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah kompleks, berpikir secara kritis, dan bersikap kreatif. Meskipun terdapat tren teknologi tinggi seperti otomatisasi dan pertukaran data dalam revolusi industri 4.0, seperti sistem *cyber-fisik*, *internet of things*, komputasi awan, dan komputasi kognitif, *Society* 5.0 hadir sebagai solusi untuk permasalahan tersebut, bukan untuk bersaing dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam revolusi industri 4.0 (Raharja, 2019).

Perkembangan mekanisme pada saat ini membawa implikasi positif dan negatif dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, penting bagi para inovator pendidikan untuk memanfaatkan dampak positifnya secara maksimal. Kemajuan teknologi dapat memberikan peluang untuk pengajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan adaptif. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online, sumber daya digital, dan alat bantu interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik. Namun, perlu juga diingat bahwa ada tantangan dan risiko yang perlu diatasi. Salah satu contohnya adalah perhatian yang teralihkan dan kecanduan terhadap teknologi. Penting bagi para inovator dan pendidik untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran akan penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang. Selain itu, perlindungan privasi dan keamanan online juga perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan (Ismail, 2015). Pandangan tersebut bergantung pada pekerjaan individu dan inovasi yang telah dilakukan, sehingga seseorang dapat mencapai keseimbangan antara kemajuan finansial dan penanganan masalah sosial melalui kerangka kerja yang erat terhubung antara dunia maya dan realitas saat ini.

Sebagai contoh, contoh ini dapat ditemukan dalam penggunaan media sosial oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon, di mana terdapat keterkaitan antara revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Pemanfaatan Big Data mengikuti perkembangan society 5.0 di berbagai bidang. Society 5.0 sendiri adalah konsep yang dibahas dalam World Financial Gathering pada awal Januari 2019 di Davos, Swiss. Menurut kepala pemerintahan Jepang, Shinzo

Abe, konsep revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 sebenarnya tidak memiliki banyak perbedaan. Revolusi industri 4.0 memanfaatkan kecerdasan buatan manusia, sementara *society* 5.0 menekankan peran komponen manusia dalam inovasi tersebut. Dalam hal ini, kecerdasan buatan manusia dan teknologi canggih digunakan untuk mempercepat kemajuan ekonomi dan sosial, sementara manusia tetap menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan, kreativitas, dan penyelesaian masalah (Herlina, 2018). Dengan demikian, kerjasama antara inovasi teknologi dan peran manusia menjadi penting dalam mencapai keseimbangan antara kemajuan finansial dan penanganan masalah sosial. Penggunaan *big data* dan teknologi lainnya dapat membantu mewujudkan konsep *society* 5.0 dengan memanfaatkan potensi inovasi dan kemampuan manusia. Melalui integrasi dunia maya dan realitas, tujuan tersebut dapat dicapai dengan lebih baik, menciptakan dampak positif yang melibatkan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Sektor pendidikan sangat berpeluang untuk mengambil peran serta mendukung dan memperluas kapabilitas suatu negara ditengah persaingan global dan lonjakan inovasi data. Saat ini, era digital terus mengalami perkembangan yang pesat, memberikan peluang kepada setiap individu untuk mengambil manfaatnya. Namun, pada saat yang sama, dunia digital juga dapat dengan mudah merusak martabat seseorang melalui berbagai cara. Ketidaktahuan manusia dalam menghadapi dunia digital telah menyebabkan terjadinya penyalahgunaan media digital dalam berbagai tingkatan, baik secara personal, sosial, maupun nasional (Ramadan Oktavian et al., 2021). Dalam konteks ini, Pendidikan harus terus mampu membekali individu dengan pemahaman yang mendalam tentang dunia digital, termasuk kesadaran akan risiko, etika digital, serta kemampuan untuk menggunakan media digital dengan bijak. Dengan pemahaman ini, individu akan dapat menghadapi tantangan dan risiko yang ada dalam dunia digital, serta memanfaatkan peluang yang ditawarkan secara produktif dan bertanggung jawab (Latif, 2020).

Wacana pendidikan karakter di Indonesia sendiri telah mendapatkan prioritas yang tinggi bahwa pendidikan karakter merupakan bagian daripada pembangunan nasional dibidang sumberdaya bangsa. Hal ini tergagas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada tahun 2005 sampai dengan 2025. Nampak bahwa wacana pendidikan karakter sebagai visi utama dalam pembangunan sumberdaya unggul. Visi tersebut adalah menciptakan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak

mulia, dan bermoral berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nampak bahwa Pemerintah memiliki harapan pendidikan karakter bangsa yang dihasilkan akan memiliki beragam watak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang kuat. Hal ini termasuk memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki etika dan budi pekerti yang luhur, mampu berbaur dan menghargai perbedaan, mampu bekerja sama dan bergotong royong, memiliki semangat patriotik, mampu berkembang secara dinamis, dan berorientasi pada pengetahuan dan teknologi (Abdullah & Wicaksono, 2020).

Keterampilan literasi di lembaga pendidikan seharusnya tidak menghalangi kolaborasi dengan berbagai institusi, jaringan, dan komunitas di luar lingkungan sekolah. Keterlibatan masyarakat sangat penting mengingat sekolah tidak dapat mencapai visi dan misi mereka secara sendiri (Rahma Kurniasari Prasasti et al., 2023). Karenanya, diperlukan upaya kolaborasi dan koordinasi antara jaringan dan unit pembelajaran di luar sekolah untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Ada berbagai jenis upaya terkoordinasi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan pada abad ke-21, termasuk kerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta organisasi-organisasi lain yang berperan dalam literasi digital (Fitriarti, 2019).

Menjadi seorang guru di abad ke-21 memiliki perbedaan yang signifikan dengan guru pada era abad 20-an. Pada era seperti sekarang ini, peran seorang guru tidak hanya ditentukan oleh kekharistaikannya semata. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru di era digital harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi, karena metode pembelajaran yang digunakan pada tahun 80-an sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik saat ini (Latif, 2020).

Di era digital, guru atau pendidik dihadapkan pada perubahan yang terus-menerus. Karenanya, pun memiliki berbagai keterampilan yang luas, beberapa kemampuan tambahan harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, terdapat lima kemampuan yang sangat penting bagi seorang pendidik. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan organisasi, kemampuan interaksi, kemampuan berpikir, kemampuan menjaga kelangsungan pembelajaran, dan penggunaan papan informasi (Irianti, 2020).

Kemampuan digitalisasi dalam berliterasi menjadi sangat penting bagi setiap

individu yang berinteraksi dalam lingkungan digital. Tanpa kemampuan tersebut, ada potensi ancaman yang dapat merugikan pengguna media digital, seperti mudah tersinggung atau terganggu, terpapar oleh informasi palsu (*hoaks*), menjadi korban penipuan, kehilangan data pribadi melalui peretasan, dan sebagainya (Fitriarti, 2019). Dunia maya memiliki beragam kejahatan yang dapat terjadi. Bahkan risikonya mungkin lebih besar, karena di dunia digital banyak orang menggunakan akun palsu (*fake account*) dan ada banyak orang asing yang mungkin tidak saling mengenal (Herlina, 2018). Serta meningkatnya kasus kekerasan dan penurunan moral dalam masyarakat telah menyebabkan timbulnya kerusuhan sebagai fenomena sosial. Fenomena ini merupakan masalah yang umum dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter yang menekankan pembentukan dan pengembangan karakter menjadi hal yang perlu diterapkan. Pendidikan merupakan bidang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk sumber daya manusia (Sapdi, 2023).

Jika hanya mengandalkan pemahaman tentang literasi dan penggunaan internet (terutama media digital), literasi digital tidak akan berjalan efektif. Namun, penting untuk disertai dengan nilai-nilai budi pekerti yang baik dan perilaku yang positif dalam berkomunikasi di media digital. Terutama di platform media sosial, komunitasnya sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda. Maka tujuan penulisan artikel ini adalah 1) menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan siswa secara holistik, termasuk aspek moral, etika, dan nilai-nilai positif, 2) menggambarkan peran literasi digital sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter, karena literasi digital melibatkan pemahaman, evaluasi, dan penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab, 3) menekankan perlunya integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dan tantangan dunia digital yang terus berkembang dan 4) menyampaikan pesan bahwa pendidikan karakter melalui literasi digital tidak hanya relevan untuk kehidupan siswa saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang beretika dan bertanggung jawab di masa depan yang semakin terhubung secara digital.

Metode

Penelitian ini memiliki karakteristik sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena fokusnya adalah pada data yang bersifat deskriptif dan tidak melibatkan data numerik. Untuk menginvestigasi topik secara mendalam, penelitian ini menerapkan strategi

Grounded Theory yang bertujuan untuk menggunakan teori-teori yang relevan dari disiplin ilmu terkait. Metode studi pustaka (*library research*) digunakan dalam penelitian ini, di mana data dikumpulkan dari literatur non-lapangan. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisis, menguji, dan mengklarifikasi data yang ditemukan dalam literatur sehingga kemudian dapat dijadikan sebuah data dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, seperti yang tertuang dalam Perpres (Peraturan Presiden) Tahun 2017 No 87 pada Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa upaya lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter pada peserta didik melalui peningkatan harmonisasi emosional, sikap, pemikiran dan kebugaran. Hal ini bisa dilakukan dengan bentuk Kerjasama dan partisipasi antar lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari program GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental). Penguatan program pendidikan karakter merupakan sebagai respon terhadap tantangan dan rintangan melejitnya perkembangan zaman yang telah terjadi (Agustini & Sucihati, 2020).

Dalam konteks GNRM tersebut, tersirat bahwa tujuan pendidikan nasional sejalan dengan gagasan yang dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dianggap sektor sentral dalam rangka pembentukan karakter bangsa secara sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi diri anak bangsa dalam mencapai spiritualisme, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2003). Pendidikan nasional di Indonesia merupakan sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip atau nilai yang tertuang dalam falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akar nilai-nilainya terletak pada agama dan kebudayaan nasional Indonesia, serta sebagai responsif terhadap perubahan zaman yang kian mendinamis (Octaviani et al., 2019).

Jelas bahwa pendidikan Indonesia mempunyai visi yang berkarakter dan dinamis. Mengikuti dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki visi yang berkarakter dan dinamis. Ini adalah tanggung jawab kita semua untuk terlibat dalam proses pendidikan dan mendukung upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan melibatkan diri dalam pendidikan, kita dapat berkontribusi dalam pembentukan generasi yang unggul, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, berkepribadian baik, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2016). Selain itu, dengan menjaga pendidikan Indonesia tetap berkarakter dan dinamis, kita dapat memastikan bahwa sistem pendidikan kita selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga memberikan manfaat yang optimal bagi individu dan bangsa secara keseluruhan.

Karakter yang dimaksudkan merupakan aspek sikap, perilaku, motivasi dan

keterampilan sebagai manifestasi dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, kemampuan, kapasitas moral dan keteguhan dalam menghadapi hiruk pikuknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Setiawan Heru, 2020). Karakter mencerminkan nilai-nilai positif, seperti pemahaman tentang kebaikan, kesiapan untuk berbuat baik, menjalani kehidupan yang baik, dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini menjadi bagian internal individu dan tercermin dalam tindakan mereka. Karakter adalah kemampuan individu untuk mengatasi batasan fisik dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, karakter yang kuat membentuk individu sebagai agen perubahan baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat sekitarnya (Hendarman et al., 2014). Karakter pada hakekatnya merupakan cerminan melalui pemikiran, perasaan, aktifitas fisik, serta kesadaran dan aspirasi seseorang atau sekelompok orang yang saling berkaitan secara koheren (Atika et al., 2019).

Pendidikan karakter didasarkan pada karakter dasar yang dimiliki oleh individu dan berlandaskan pada nilai-nilai moral global yang diakui secara luas, yang juga dikenal sebagai "*golden rule*" atau aturan emas. Dalam mengacu pada nilai-nilai ini, pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas. Para ahli psikologi telah mengidentifikasi beberapa nilai karakter dasar yang termasuk dalam kategori ini, seperti mencintai Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian terhadap sesama, kasih sayang, kreativitas, kerja sama, kerja keras, kepercayaan diri, ketekunan, keadilan, perdamaian, penghargaan terhadap perbedaan, ketekunan, patuh pada aturan, memiliki cita-cita tinggi, dan integritas (Son et al., 2017).

Selaras dengan kebijakan Pemerintah Indonesia telah mengembangkan kebijakan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter anak bangsa. Tertuang dalam kebijakan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia jangka Panjang pada tahun 2010-2025 karakter dijelaskan sebagai interpretasi dari *empat* poin yang saling terintegrasi yaitu; olah hati, olah pikir, olah rasa serta olah raga dan karsa (Rizqi & Maknun, 2021). Olah hati melibatkan aspek emosional, sikap, serta keyakinan atau keimanan individu. Sementara itu, olah pikir melibatkan proses berpikir nalar untuk secara kritis, kreatif, dan inovatif mencari dan menggunakan pengetahuan. Olah raga berhubungan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, serta menciptakan aktivitas baru dengan semangat sportivitas. Di sisi lain, olah rasa dan karsa berkaitan dengan kehendak dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, penciptaan citra, serta penciptaan hal-hal baru (Muchtar

& Suryani, 2019). Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan karakter bangsa yang kuat dan berintegritas, dengan mengembangkan aspek-aspek emosional, intelektual, fisik, dan spiritual individu. Tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai positif, sikap yang baik, keterampilan yang relevan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman (Dahlan Muchtar et al., 2019). Melalui implementasi kebijakan ini, diharapkan bahwa pembangunan karakter bangsa dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan berkeadilan.

Pendidikan karakter memiliki lima tujuan yang dapat dijabarkan secara terperinci. Tujuan *pertama* adalah mengoptimalkan potensi emosional, moral, dan afektif peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang memiliki karakter kebangsaan. Tujuan *kedua* adalah membentuk perilaku dan kebiasaan yang terpuji pada peserta didik, selaras dengan nilai universal dan tradisi budaya religiusitas bangsa. Tujuan *ketiga* adalah menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab pada peserta didik sebagai tonggak estafet kepemimpinan bangsa. Tujuan *keempat* adalah menumbuhkembangkan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan memiliki pemahaman yang kokoh terhadap identitas sebagai anak yang berkebangsaan Indonesia. Tujuan yang terakhir adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang jujur, aman, kreatif, penung persahabatan dan memiliki semangat tinggi dalam berkebangsaan sebagai warga negara Indonesia (Syafitri Agustin Nugraha, 2016).

Dalam konteks literasi digital, penting bagi kita untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik agar literasi digital dapat berjalan dengan baik. Literasi digital tidak hanya tentang pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan aspek sikap dan perilaku dalam memanfaatkan informasi digital dengan bijak (Budiarto, 2020). Hal ini sangat sesuai bahwa *empat* elemen itu harus saling terintegrasi, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa, karena pada dasarnya manusia hidup tidaklah lepas dari *keempat* elemen tersebut. dan *keempat* elemen tersebut harus mampu menggerakkan sifat, sikap dan atau tindakan yang membawa kebermanfaatan, kebaikan dan bertanggungjawab.

Upaya mengembangkan literasi digital, penting untuk mengembangkan kapabilitas audiens, termasuk melalui pendidikan literasi media. Hal ini melibatkan pemahaman tentang karakteristik informasi dan media yang berbeda-beda (Herlina, 2018). Selain itu, penting juga untuk mengembangkan tingkah laku yang sesuai, seperti mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain dalam memahami informasi. Ini berarti memiliki

kemampuan untuk melihat dan merasakan perspektif orang lain sehingga dapat menanggapi informasi dengan bijaksana (Abdullah & Wicaksono, 2020). Dalam hal ini, kematangan moral juga penting untuk mencegah dampak moral yang negatif. Dengan demikian, kita dapat memahami potensi risiko atau dampak buruk yang mungkin terjadi akibat penyebaran informasi yang tidak akurat atau merugikan, serta memiliki keterampilan dalam menghadapinya dengan cara yang bertanggung jawab (Song, 2017).

Saat ini, pemerintah telah memperkenalkan suatu program yang dikenal sebagai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Sebagai lanjutan daripada GNRM yang sudah disebutkan diatas. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Implementasi program ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada. Tujuan utama dari PPK adalah untuk mendorong pendidikan yang holistik di seluruh negara, dengan fokus tidak hanya pada aspek kualitas, tetapi juga moralitas (Agustini & Sucihati, 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 87 Pasal 2 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni; *Pertama*, Membangun dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik sebagai generasi emas pada tahun 2045. Tujuan ini bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi perubahan yang dinamis di masa depan, *Kedua*, Meningkatkan platform pendidikan nasional dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik. Tujuan ini melibatkan dukungan dari masyarakat sekitar dan dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada saat yang sama, perhatian diberikan terhadap keberagaman budaya Indonesia, dan *Ketiga* adalah Mengaktualisasikan dan memperkuat potensi serta kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan dalam menerapkan PPK. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat mengoptimalkan potensi mereka dan memiliki kompetensi yang diperlukan (Anjarwati et al., 2022). Dengan adanya program PPK tersebut, pemerintah berharap dapat melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan, termasuk guru, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sekitar, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter.

Selanjutnya, upaya mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam literasi digital, kita dapat menjaga integritas informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan

mampu menghadapi tantangan etis yang muncul dalam lingkungan digital. Penerapan literasi digital telah menjadi model yang ditemukan dalam transformasi pendidikan karakter siswa. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menerapkan literasi digital secara efektif. Guru harus memiliki visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logis, dan kejujuran dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan digital global dan bersaing di tingkat internasional. Dalam konteks ini, output pembelajaran yang disiapkan dengan baik menjadi tujuan utama (Dewi et al., 2021).

2. Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis digital di Era Society 5.0

Konsep *society* 5.0 merupakan konsep baru dalam kehidupan bermasyarakat, yang berorientasi pada kenyamanan, efisiensi dan kelangsungan kehidupan bersama. Konsep ini mempunyai tujuan untuk memenuhi seluruh kebutuhan umat manusia melalui berbagai platform digital yang ada dan akan terus berkembang pesat (Usmaedi, 2021). Era 5.0 ini dapat diartikan sebagai suatu konsep kebersamaan dalam bermasyarakat dalam satu wadah platform teknologi yang berorientasi pada keefesienan dalam cara hidup. Masyarakat 5.0 memiliki akses yang sangat terbuka pada ruang virtual, saking terbukanya bahwahn terasa seperti ruang fisik melalui penggunaan teknologi yang memungkannya. Bagaimana tidak demikian, karena ruang virtual hingga kini mampu berkembang dan terhubung satu sama lainnya (Xu et al., 2021). Dalam konteks masyarakat 5.0 ditandai dengan kecerdasan buatan yang dikenal oleh istilah *artificial intelegenci* (AI) berbasis big data dan robotic digunakan untuk melaksanakan atau mendukung dalam menyelesaikan pekerjaan manusia pada ruang-ruang tertentu, tidak seperti Revolusi Industri 4.0 yang lebih fokus pada aspek bisnis, era *Society* 5.0 menciptakan nilai tambah baru yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, dan bahasa. Era ini menyediakan produk dan layanan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi beragam kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Nastiti et al., 2020).

Society 5.0 merupakan konsep yang diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang. Konsep ini malampaui sektor manufaktur, selain mempunyai tujuan efisiensi dalam menjalankan kehidupan, konsep ini juga bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dengan mengintegrasikan ruang virtual dengan fisik dapat berkesinambungan. *Society* 5.0 mengandalkan teknologi big data yang dikumpulkan melalui *Internet of Things* (IoT) dan diolah menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan manfaat bagi

masyarakat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan (Dewi et al., 2021). Penerapan *Society 5.0* akan memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek kesehatan, aspek tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan juga aspek pendidikan. Konsep ini diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh dan mendasar (Hart, 2021).

Atas perkembangannya digitalisasi yang kian terus berkembang, negara-negara memberikan respon yang terhadap perkembangan pesat di era Revolusi Industri 4.0 yang telah lalu. Sebagai negara yang maju dalam bidang teknologi, Jepang memainkan peranannya sebagai negara yang menantang bahwa pentingnya terus beradaptasi, sehingga kemudian Jepang menjadi pelopor konsep *Society 5.0* ini (Usmaedi, 2021). Konsep ini memiliki tujuan untuk memperkuat *United Nations Sustainable Development Goals* dengan mengatasi kemiskinan, melindungi planet, dan mencapai kemakmuran secara universal dan mendasar. Konsep *Society 5.0* sebenarnya merupakan konsep yang sangat komprehensif dan tercantum dalam "*Basic Economic and Fiscal Policy*" (Teknowijoyo & Marpelina, 2021).

Era 5.0 memiliki *tiga* konsep inti yang saling tersinkronisasi yakni; manusia sebagai pusat, berkelanjutan dan ketahanan. Artinya adalah pendekatan yang dicanangkan oleh *society 5.0* merupakan manusia sebagai kunci atau pemeran utama dalam keberlangsungan canggihnya sebuah digital dalam proses produksi dan segala kebutuhan dan kepentingan umat manusia. Hal ini menggeser perhatian dari kemajuan teknologi menjadi pendekatan yang sepenuhnya berorientasi pada manusia dan masyarakat (Xu et al., 2021). Sebagai akibatnya, peran pekerja dalam perindustrian akan menjadi lebih signifikan efektivitasnya, dengan pergeseran nilai dari memandang mereka sebagai "biaya" menjadi "investasi". bahwa teknologi seharusnya menjadi pelayanan kebutuhan positif bagi seluruh umat manusia yang kemudian teknologi dapat digunakan dalam perindustrian manufacturing juga harus berkemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keberahaman pekerja industri (Lu et al., 2021). Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif merupakan hal yang penting, di mana prioritas diberikan pada kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap hak dasar pekerja. Hak-hak dasar tersebut meliputi otonomi, martabat manusia, dan privasi (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Karenanyalah pentingnya sebuah gagasan pendidikan karakter berbasis digital, harusnya era ini dimanfaatkan pada jalan yang positif bukan

merupakan sebagai suatu kengerian.

Di Indonesia, prinsip-prinsip *Society 5.0* juga tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia juga mengakui pentingnya mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dengan memanfaatkan teknologi secara cerdas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Kurnia & Astuti, 2017). Dengan adanya *Society 5.0*, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat yang signifikan dari integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi konsep ini juga perlu memperhatikan aspek keamanan, privasi, dan dampak sosialnya agar dapat memberikan dampak positif yang seimbang bagi masyarakat (Adhayanto et al., 2021).

Penggunaan literasi digital dalam transformasi pendidikan karakter merupakan sebuah model temuan yang tidak lepas dari peran penting para guru dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran. Penerapan model ini harus sejalan dengan visi pendidikan, tanggung jawab guru, kepekaan sosial, kemampuan logis, dan kejujuran dalam rangka menghasilkan output yang dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi era digital yang global, dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan aplikasinya. Tujuan dari penerapan literasi digital adalah agar siswa mampu bersaing di tingkat internasional dan dapat menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan digital (Suyitno, 2013).

Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa dalam mengembangkan literasi digital. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar siswa tentang penggunaan yang bijak dan etis dalam menggunakan teknologi digital, memahami tipikal informasi dan media, serta mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Guru juga harus memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan memperhatikan perkembangan emosi siswa dan mendorong kematangan moral untuk menghindari konsekuensi negatif dari penyebaran informasi yang tidak benar (Chan et al., 2017).

Di Inggris, praktik pendidikan karakter fokus pada tiga bidang utama. *Pertama*, pengembangan atribut yang diperlukan untuk belajar dengan baik dengan orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dalam lingkungan belajar yang kolaboratif. *Kedua*, pengembangan keterampilan metakognitif yang memungkinkan siswa menjadi agen etika otonom. Ini mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola pemikiran mereka sendiri, termasuk penilaian moral dan etika. *Ketiga*, kerjasama dengan sekolah untuk memastikan bahwa tekanan eksternal tidak

didahulukan daripada perkembangan siswa. Pendidikan karakter di Inggris bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan perkembangan moral dan karakter siswa (Hart, 2021). Dalam *kedua* konteks tersebut, literasi digital dan pendidikan karakter saling terkait. Penerapan literasi digital membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan digital, sementara pendidikan karakter membantu mengarahkan penggunaan literasi digital dengan nilai-nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. *Kedua* aspek ini menjadi bagian integral dari upaya pendidikan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang kompeten, beretika, dan siap menghadapi dunia digital yang terus berkembang.

Dengan menerapkan literasi digital dalam pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat memahami dampak buruk yang mungkin terjadi akibat penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak etis, serta mampu menghadapinya dengan cara yang tepat. Hal ini juga akan membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam dunia digital, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana, berkolaborasi secara efektif, dan memanfaatkan sumber daya digital secara produktif (Hart, 2021).

3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Era *society* 5.0, merupakan konsep yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang. Konsep *Society* 5.0 tidak hanya terfokus pada sektor manufaktur, melainkan juga bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dengan mengintegrasikan ruang fisik dan virtual (Saptorini & Putri, 2022). *Society* 5.0 memanfaatkan konsep teknologi big data yang dikumpulkan melalui *Internet of Things* (IoT) dan diperoleh melalui kecerdasan buatan (AI) guna menciptakan solusi yang dapat mempermudah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Ozdamar-Keskin et al., 2020). Tujuan utama *Society* 5.0 adalah menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan memanfaatkan teknologi pada berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup penerapan teknologi dalam bidang kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Raharja, 2019). Tepat pada tanggal 23 Januari 2019, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe memperkenalkan visi baru untuk Jepang yang dikenal sebagai *Society* 5.0 atau yang dimaksudkannya yakni “masyarakat super cerdas”. Usulan ini dibuat dalam acara Forum Ekonomi Dunia yang diselenggarakan setiap tahun di Davos, Swiss. *Society* 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai fokus utamanya, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan solusi untuk masalah sosial melalui integrasi sistem fisik dan virtual (Teknowijoyo &

Marpelina, 2021).

Society 5.0 memiliki tiga nilai inti yang saling terhubung: berpusat pada manusia, keberlanjutan, dan ketahanan. Pendekatan berpusat pada manusia menempatkan kebutuhan dan kepentingan manusia sebagai fokus utama dalam proses produksi. Hal ini menggeser fokus dari kemajuan teknologi menjadi pendekatan yang sepenuhnya berorientasi pada manusia dan masyarakat (Xu et al., 2021). Akibatnya, pekerja industri akan memainkan peran yang lebih penting, dengan pergeseran nilai dari menganggap mereka sebagai "biaya" menjadi "investasi". Teknologi harus melayani manusia dan masyarakat, sehingga teknologi yang digunakan dalam manufaktur harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keragaman pekerja industri (Lu et al., 2021). Penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif, yang memberikan prioritas pada kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan, serta melindungi hak dasar pekerja, seperti otonomi, martabat manusia, dan privasi (Teknowijoyo & Marpelina, 2021).

Meski begitu, kita perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap era *Society 5.0* yang tengah berlangsung saat ini. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menghadapi era ini. *Pertama*, perlu memperhatikan infrastruktur yang tersedia di Indonesia, mengembangkan sumber daya manusia (SDM), mengintegrasikan pendidikan dengan industri, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat dalam proses belajar-mengajar. Terdapat *empat* faktor kunci yang penting agar perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan berkualitas dalam menghadapi era ini. *Pertama*, pendidikan berbasis kompetensi. *Kedua*, pemanfaatan Internet of Things (IoT). *Ketiga*, pemanfaatan teknologi virtual atau augmented reality. *Terakhir*, pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) (Nastiti et al., 2020). Dalam era ini, strategi implementasi pendidikan karakter dapat difokuskan pada lima area utama. Area-area tersebut meliputi sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, serta monitoring dan evaluasi. Untuk mencapai pelaksanaan yang optimal sebagai bagian dari gerakan nasional, strategi implementasi pendidikan karakter perlu diterapkan secara terpadu oleh Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional, dengan dukungan yang sinergis dan dinamis dari Dinas Pendidikan Nasional tingkat Provinsi dan Dinas Pendidikan tingkat Kabupaten/Kota (Dahlan Muchtar et al., 2019). Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang lima area yang perlu digelorakan: Sosialisasi, bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat tentang pentingnya

pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan di tingkat Dinas Pendidikan di setiap kabupaten/kota. Sosialisasi juga bertujuan untuk mendorong tindakan kolektif dan memulai program pendidikan karakter yang melibatkan semua potensi pendidikan di setiap provinsi. Upaya sosialisasi ini akan dilakukan secara optimal melalui berbagai kegiatan seperti sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, pesta rakyat, penyebaran leaflet dan booklet, iklan layanan masyarakat, poster, film, serta berbagai media sosialisasi lainnya.

- a. Pengembangan regulasi, Hal ini diperlukan untuk menciptakan dasar hukum yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat kabupaten/kota. Regulasi ini juga berfungsi sebagai pengakuan resmi terhadap pentingnya pendidikan karakter dan mengatur peran serta fungsi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam implementasi pendidikan karakter di Dinas Pendidikan setiap kabupaten/kota. Jenis regulasi yang diperlukan mencakup kebijakan, panduan, pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, dan petunjuk teknis yang mengintegrasikan kebijakan nasional dengan peraturan daerah.
- b. Pengembangan kapasitas, hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem, dan individu dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di Dinas Pendidikan setiap kabupaten/kota. Pengembangan kapasitas ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan, workshop, penyusunan modul self-learning/self-instructional yang berisi contoh-contoh implementasi penelitian dan pengembangan pendidikan karakter, serta pengembangan inspirasi melalui praktik terbaik (best practices). Tujuan dari pengembangan kapasitas ini adalah untuk memperkuat kemampuan dan pengetahuan para stakeholder pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan efektif.
- c. Implementasi dan kolaborasi, hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Strategi ini juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan implementasi hasil pendidikan karakter yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui implementasi dan kerjasama yang baik, dapat dihindari tumpang tindih dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di setiap kabupaten/kota. Kerjasama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat penting dalam memastikan kesinambungan dan kesuksesan program pendidikan karakter.

d. Monitoring dan evaluasi merupakan strategi yang dilakukan untuk memantau dan mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter di Dinas Pendidikan di setiap kabupaten/kota. Tujuan dari pengawasan dan pengendalian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di setiap kabupaten/kota. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin, baik dalam skala tahunan maupun lima tahunan, guna memastikan efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter. Strategi ini memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain: (1) Memastikan konsistensi dan keberlanjutan program pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan. (2) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. (2) Mengukur pencapaian dan dampak dari program pendidikan karakter. (3) Mengidentifikasi kebutuhan dan peluang perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. (4) Mendorong pembaruan dan pengembangan program pendidikan karakter berdasarkan hasil evaluasi. (4) Membangun akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Annisa Maharani & Ceceng Syarif, 2022).

Dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara teratur, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter serta memastikan bahwa proses dan hasilnya sesuai dengan target yang ditetapkan oleh setiap unit kerja. Prinsip dalam pendidikan karakter adalah menjalankannya secara berkelanjutan dengan integrasi dalam mata pelajaran di sekolah. Integrasi ini dilakukan dengan memadukan aspek emosional, intelektual, spiritual, dan fisik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Tujuannya adalah memastikan bahwa anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan mereka.

Dalam era Society 5.0, penggunaan teknologi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan dalam menjalani kehidupan dan karier, kemampuan dalam belajar dan berinovasi, serta kemampuan dalam menguasai teknologi dan media informasi menjadi sangat diperlukan. Dalam menghadapi perubahan yang dinamis, individu perlu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era ini. Keterampilan hidup yang mencakup kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi, keterampilan belajar yang meliputi kemampuan mencari, menganalisis, dan mengolah informasi, serta keterampilan teknologi dan media informasi yang melibatkan kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital. Dengan menguasai keterampilan ini, individu akan dapat berpartisipasi aktif dan sukses dalam masyarakat yang didorong oleh

teknologi era *Society 5.0* (Johnston, 2020). Era 5.0 tidak hanya berpusat pada perkembangan teknologi semata, tetapi juga menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Fenomena ini melibatkan interaksi antara inovasi dan kesejahteraan, yang merespons kebutuhan dalam era revolusi industri dengan menyesuaikan kebutuhan manusia dengan kondisi saat ini. Dalam mencapai tujuan ini, pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama. Inovasi dilakukan melalui pemanfaatan *Internet of Things (IoT)*, di mana berbagai perangkat terhubung dan saling berkomunikasi untuk memberikan solusi yang memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Hermawansyah & Giri Bima, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter juga harus memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga siswa dapat mengembangkan ketahanan terhadap pemberitaan yang berisi kebohongan, penghinaan, atau ancaman.

Terdapat sejumlah strategi pendidikan yang berbasis teknologi yang sedang berkembang, baik dalam pendekatan yang digunakan oleh pendidik, model dan metode pengajaran, maupun media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, tujuannya adalah agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang negatif atau berpotensi merugikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi konsumen dan produsen informasi yang cerdas, serta mengembangkan kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan konten teknologi secara positif dan produktif (Awaluddin Tjalla et al., 2023).

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan karakter peserta didik. Salah satunya adalah dengan memperkuat pemahaman nilai-nilai kepribadian melalui pendekatan literasi digital yang berfokus pada pengembangan karakter. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, pemberdayaan pengelolaan kelas yang melibatkan pendidik dalam membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta pemahaman konsep diri peserta didik dalam memahami dampak teknologi terhadap kehidupan mereka, juga merupakan komponen penting dalam implementasi literasi digital dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan (Spante et al., 2018). Sedangkan untuk mencapai pendidikan karakter

pada peserta didik terdapat *tiga* tahapan (Awaluddin Tjalla et al., 2023), yaitu:

- a. Tahap Pemahaman Moral (*Moral Knowing*): Tahap ini berpusat pada pemahaman nilai-nilai moral, kesadaran moral, sudut pandang moral, logika moral, pengenalan diri, dan keberanian dalam menentukan sikap. Pada tahap ini, peserta didik akan belajar tentang keenam aspek tersebut untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk secara moral, serta memahami akhlak mulia secara logis dan rasional, bukan sekadar mengikuti doktrin tanpa pemahaman yang mendalam.
- b. Tahap Cinta Moral (*Moral Loving*): Tahap ini bertujuan untuk memperkuat dimensi emosional manusia dalam membentuk karakter. Penguatan ini melibatkan pengembangan sikap-sikap yang harus dirasakan oleh siswa, seperti rasa percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Fokus tahap ini adalah untuk mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahap ini, peran guru menjadi sangat penting dalam mengembangkan aspek emosi, hati, dan jiwa siswa, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, logika, atau akal belaka.
- c. Tahap Perilaku Moral (*Moral Doing/Acting*): Tahap ini merupakan hasil akhir dan puncak dari pendidikan karakter bagi peserta didik. Tahap ini melibatkan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam tindakan dan perilaku mereka.

Melalui *ketiga* tahapan tersebut, pendidikan karakter diharapkan dapat mencapai tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Dalam konteks sekolah, kegiatan literasi digital memiliki tujuan dan manfaat dalam membangun serta meningkatkan karakter siswa di era digital. Konten yang disusun oleh pendidik harus disajikan melalui platform digital seperti YouTube, dan kegiatan literasi digital harus dihadapi siswa dengan sikap kritis sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Johnston, 2020). Tujuan utama dari kegiatan literasi digital ini adalah meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dan memperkuat hubungan antara siswa dan pendidik (Nastiti et al., 2020).

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter di era *society* 5.0 dapat terbentuk dengan baik. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan digital mereka, seperti etika digital, tanggung jawab online, kerjasama, dan kritis dalam memfilter informasi yang diterima. Selain itu, literasi digital juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak teknologi dan

membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

KESIMPULAN

Literasi digital menjadi elemen krusial dalam memperkuat pendidikan karakter era Society 5.0. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan digitalisasi yang meluas dalam berbagai aspek kehidupan. Sangat penting bagi pendidikan karakter untuk mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian integral dari pendekatan pembelajaran. Dengan literasi digital, peserta didik dapat mempelajari penggunaan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab. berdasarkan kajian-kajian diatas, terdapat beberapa cara di mana literasi digital dapat memperkuat pendidikan karakter di era Society 5.0; Pertama, pemahaman Nilai-nilai Karakter: Literasi digital dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui kegiatan literasi digital, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang etika digital, tanggung jawab online, kerjasama, dan kemampuan kritis dalam memilah informasi yang diterima. Kedua, Kemampuan Berpikir Kreatif: Literasi digital juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam menghadapi situasi kompleks di era digital, siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai teknologi dan platform digital yang dapat memperluas kemampuan berpikir mereka. Strategi implementasi pendidikan karakter melibatkan beberapa komponen, termasuk sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini dijalankan secara komprehensif dengan fokus pada tugas, fungsi, dan tujuan masing-masing unit. Dengan memperkuat literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, kita dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan pemanfaatan potensi di era *Society* 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Wicaksono, J. W. (2020, October). Urgensi pendidikan karakter berbasis literasi digital pada siswa SDN 39 kota Ternate. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Adhayanto, O., Nazaki, N., Rahmawati, N., Haryanti, D., Suwardi, N., & Pambudi, R. (2021). The strategy of strengthening Pancasila ideology in the digital age. *Pancasila and Law Review*, 2(2), 99-108.
- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020, May). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Ahmal, A., Supentri, S., Pernantah, P. S., & Hardian, M. (2020, December). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan perangkat pembelajaran abad-21 berbasis merdeka belajar di Kabupaten Pelalawan Riau. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 2, pp. 432-439).
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 87-92.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Chan, B. S., Churchill, D., & Chiu, K. F. (2017). Digital literacy learning in higher education through digital storytelling approach. *Journal of International Education Research*.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246.
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486-500.

- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., ... & Kania, A. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi sosial dalam konten media sosial Facebook. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232-258.
- Hermawansyah, H. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 13(1), 46-57.
- Irianti, L. (2020). Teachers' perception on flipped classroom model in digital literacy era. *Elt-Lectura*, 7(2), 94-102.
- Ismail, N. (2015). The Integration of New Media in Schools: Comparing Policy with Practice. *International Education Studies*, 8(12), 231-240.
- Johnston, N. (2020). The shift towards digital literacy in Australian university libraries: Developing a digital literacy framework. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(1), 93-101.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan RI. (2016). Gerakan Revolusi Mental. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan RI*.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149-166.
- Kurniasari, P. R., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023, January). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Moral Siswa SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 353-359).
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14-22.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Lu, Y., Adrados, J. S., Chand, S. S., & Wang, L. (2021). Humans are not machines—anthropocentric human-machine symbiosis for ultra-flexible smart manufacturing. *Engineering*, 7(6), 734-737.
- Maharani, A., & Syarif, C. (2022). Manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 763-769.

- Maknun, L. L. (2021). Pentingnya Pembentukan karakter pada anak usia dasar. *Fashluna*, 2(2), 103-116.
- Mariani, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 183-196.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). *Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. Edcomtech*, 5 (1), 61-66.
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158-176.
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Ozdamar-Keskin, N., Ozata, F. Z., Banar, K., & Royle, K. (2015). Examining digital literacy competences and learning habits of open and distance learners. *Contemporary Educational Technology*, 6(1), 74-90.
- Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83-92.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2(1), 11-20.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993-1001.
- Saptorini, Y. D., & Putri, T. A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Sd Di Era Society 5.0. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 29-36.
- Setiawan, H. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *Aktualita: Jurnal Penelitian*

Sosial Keagamaan, 10(2), 39–51.

- Son, J. B., Park, S. S., & Park, M. (2017). Digital literacy of language learners in two different contexts. *Jalt Call Journal*, 13(2), 77-96.
- Song, A. Y. (2017). Critical media literacies in the twenty-first century: Writing autoethnographies, making connections, and creating virtual identities. *Journal of Media Literacy Education*, 9(1), 64-78.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent education*, 5(1), 1519143.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1).
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173-184.
- Usmaedi, U. (2021). Education curriculum for society 5.0 in the next decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63-79.
- Uu Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.
- Xu, X., Lu, Y., Vogel-Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 and Industry 5.0—Inception, conception and perception. *Journal of manufacturing systems*, 61, 530-535.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).